

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan secara struktural ada kaitannya dengan ketahanan bangsa. Sebab ketahanan bangsa merupakan salah satu sub sistem dari kebudayaan nasional (Yusuf, 2012). Kebudayaan secara etimologis yang sangat mafhum dalam pendengaran adalah bersal dari dua kata yaitu budhi dan daya, Budhi berarti kesadaran dan daya berarti kemampuan, sementara secara termonilogis, kebudayaan berarti hasil cipta, rasa, karsa manusia (Koentjaraningrat, 2009, :146). Disisi lain, kebudayaan secara utuh sebenarnya meliputi pola pikir atau *mindset* suatu masyarakat tentang segala peri kehidupannya dahulu, sekarang, dan juga yang akan datang (Santoso, 2006, :47).

Terkait perkembang budaya, peroses perkembangan zaman merupakan salah satu faktor yang mendasari berkembangnya budaya. Hal ini sesuai menurut Sanderson (2003, hlm 52) bahwa bahasa memungkinkan berkembangnya budaya. Walaupun sebagian makhluk hidup lainnya telah memiliki bentuk-bentuk awal kebudayaan yang disebut *protoculture*, hanya manusia yang mempunyai kebudayaan sesungguhnya, atau sistem peralatan yang kompleks, pengetahuan dan mempelajari serta mengikuti pola-pola berpikir dan bertindak yang kompleks.

Menurut Sanderson, (2003, hlm 52) tranmisi kebudayaan dari suatu generasi ke generasi lain dikenal dengan proses sosialisasi. Dengan

begitu, sosialisasi merupakan penghubung antar generasi, dan dalam proses sosialisasi dapat terjadinya menerangkan/menjelaskan sesuatu kebudayaan ke generasi selanjutnya oleh generasi sebelumnya. Hal ini dapat menjadikan suatu kebudayaan dapat diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi sekarang, sehingga dapat membuat suatu kebudayaan menjadi lestari dan tetap terjaga.

Batak Toba merupakan suku yang berasal dari Tanah Toba yang meliputi Pulau Samosir, Tapanuli Utara, Sibolga, dan sekitarnya. Batak Toba dikenal sebagai suku yang sangat setia melaksanakan upacara adat dalam berbagai kegiatan sedari dulu. Bagi masyarakat Toba, adat adalah bagian dari kebudayaan elemen masyarakat Batak untuk mempertinggi kualitas kehidupan mereka dan merupakan identitas budayanya. Sehingga masyarakat Batak yang mempertahankan adat diakui oleh manusia Batak lainnya karena dianggap mempertahankan keteraturan leluhur sehingga tercipta hubungan secara horizontal sesama warga dan hubungan vertikal kepada leluhurnya.

Keseharian etnis Batak Toba, Ulos merupakan barang yang selalu dapat ditemui, misalnya ulos digunakan sebagai pakaian sehari-hari namun ada juga beberapa jenis seperti ulos *pucca berjugia*, *ragi hidup*, *ragi hotang* dan *runjat*, yang biasanya digunakan hanya pada waktu tertentu saja. Melihat peradaban masa kini dapat dilihat bahwa fungsi ulos sebagai pakaian sehari-hari sudah jarang terlihat dan hanya didapati di daerah pedalaman Tapanuli saja. Sementara di perkotaan ulos hanya dilihat dalam acara dan waktu tertentu saja.

Bila mengamati perilaku masyarakat Batak Toba khususnya di daerah Pematangsiantar, akan didapati perubahan nilai di mata masyarakat terhadap Ulos. Ulos tidak lagi digunakan sebagai pakaian sehari-hari tetapi ulos juga sudah mulai kehilangan nilai dan fungsinya. Ulos tidak lagi memiliki nilai yang sama seperti dahulu di mata masyarakat, kesimpulan ini didasarkan karena perkembangan zaman yang dimana di ketahui awalnya ulos tidak langsung menjadi sakral di masa-masa awal kemunculannya. Sesuai dengan hukum alam ulos juga telah melalui proses yang cukup panjang yang memakan waktu cukup lama, sebelum akhirnya menjadi salah satu simbol adat suku Batak seperti sekarang. Berbeda dengan ulos yang disakralkan yang kita kenal, dulu ulos malah dijadikan selimut atau alas tidur oleh nenek moyang suku Batak. Tetapi ulos yang mereka gunakan kualitasnya jauh lebih tinggi, lebih tebal, lebih lembut dan dengan motif yang sangat artistik.

Setelah mulai dikenal, ulos makin digemari karena praktis. Tidak seperti matahari yang terkadang menyengat dan terkadang bersembunyi, tidak juga seperti api yang bisa menimbulkan bencana, ulos bisa dibawa kemana-mana. Lambat laun ulos menjadi kebutuhan primer, karena bisa juga dijadikan bahan pakaian yang indah dengan motif-motif yang menarik. Ulos lalu memiliki arti lebih penting ketika ia mulai dipakai oleh tetua-tetua adat dan para pemimpin kampung dalam pertemuan-pertemuan adat resmi. Ditambah lagi dengan kebiasaan para leluhur suku Batak yang selalu memilih ulos untuk dijadikan hadiah atau pemberian kepada orang-orang yang mereka sayangi.

Secara spesifik pada masa pra-kekeristenan ulos atau tekstil sehari-hari itu dijadikan medium (perantara) pemberian berkat (pasu-pasu) dari mertua kepada menantu/ anak perempuan, kakek/nenek kepada cucu, paman (tulang) kepada bere, raja kepada rakyat. Sambil menyampaikan ulos pihak yang dihormati ini menyampaikan kata-kata berupa berkat (umpasa) dan pesan (tona) untuk menghangatkan jiwa si penerima. Ulos sebagai simbol kehangatan ini bermakna sangat kuat, mengingat kondisi Tanah Batak yang dingin. Dua lagi simbol kehangatan adalah: matahari dan api.

Perkembangan zaman yang megarah kepada tahap modernisasi sering menyebabkan pergeseran nilai dan culturenya. Banyaknya pergeseran nilai ini terlihat terjadi pada Ulos yang dianggap dahulunya sebagai kain untuk menutupi badan saja hinga dianggap memiliki nilai-nilai religius. Namun, permasalahan yang terjadi di era modern yang bahkan fungsinya banya tidak digunakan lagi oleh masyarakat Batak Toba.

Bagi nenek moyang Batak yang pra-Kristen selain ulos itu pada hakekatnya yang memang penting, juga kata-kata (berkat atau pesan) yang ingin disampaikan melalui medium ulos itu. Kita juga mencatat secara kreatif nenek-moyang Batak juga menciptakan istilah ulos na so ra buruk (ulos yang tidak bisa lapuk), yaitu tanah atau sawah. Pada keadaan tertentu hula-hula dapat juga memberi sebidang tanah atau ulos yang tidak dapat lapuk itu kepada boru-nya. Selain itu juga dikenal istilah ulos na tinonun sadari (ulos yang ditenun dalam sehari) yaitu uang yang fungsinya dianggap sama dengan ulos.

Ulos yang panjangnya bisa mencapai kurang lebih 2 meter dengan lebar 70 cm (biasanya disambung agar dapat dipergunakan untuk melilit tubuh) ditenun dengan tangan. Waktu menenunnya bisa berminggu-minggu atau berbulan-bulan tergantung tingkat kerumitan motif. Biasanya para perempuan menenun ulos itu di bawah kolong rumah. Sebagaimana kebiasaan jaman dahulu mungkin saja para penenun pra-Kristen memiliki ketentuan khusus menenun yang terkait dengan kepercayaan lama mereka.

Tentu tidak mengherankan, sebab bukan cuma menenun yang terkait dengan agama asli Batak, namun seluruh even atau kegiatan hidup Batak pada jaman itu. (Yaitu: membangun rumah, membuat perahu, menanam padi, berdagang, memungut rotan, atau mengambil nira).

Adapun yang terjadi di etnis Batak (pengguna ulos itu sendiri) dapat dilihat bahwa proses panjang dalam pengerjaan kerajinan ulos dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidaklah memiliki arti di akhir acara pesta adat. Ulos yang di gunakan dalam acara pesta akan menjadi barang yang tidak memiliki nilai (hanya beberapa jenis ulos yang akan di simpan) ulos yang terkumpul akan menjadi barang yang terabaikan.

Pesta adat Batak khususnya pernikahan akan melewati ritual panjang yang pada akhirnya akan menghasilkan beras dan ulos sebagai barang pemberian (jumlahnya tergantung jumlah tamu dan kerabat yang hadir). Ulos dan beras dengan jumlah yang banyak tersebut biasanya di kelolah dengan cara beras di konsumsi sendiri ataupun di jual kembali karena kualitasnya yang jelek dan ulos yang di dapat akan di jual kembali (kecuali ulos yang dianggap memiliki arti bagi pengantin) kepada

penampung yang menginginkannya. Berikut dari segi agama tidak semua etnis batak yang sudah mengenal agama saat ini menggunakan kain tenun ulos dengan berbagai alasan yang mendasarinya.

Fenomena yang terjadi ini merupakan focus penulis dikarenakan ulos yang didapat akan di jual dan kembali ke pasaran, akan menambah stock ulos sehingga menimbulkan efek bagi pengrajin ulos. Fakta ini didapat dari hasil pengamatan penulis sehingga penulis berfikir bahwa efek dari fenomena ini merupakan permasalahan yang terjadi sehingga mengakibatkan penurunan jumlah pengrajin ataupun penyebab sulitnya bertahan sebagai pengrajin ulos di masa sekarang ini dan yang menjadi ujung dari perlakuan tersebut tentunya adalah hilangnya salah satu budaya yang dimiliki tersebut.

Masyarakat yang bermukim di daerah Pematangsiantar merupakan masyarakat yang mayoritas Batak dan merupakan salah satu daerah penghasil Ulos. Data ini juga merupakan hasil pengamatan penulis yang dimana terdapat banyaknya masyarakat yang menggeluti usaha kerajinan ulos di rumah mereka sendiri, ditambah adanya beberapa perusahaan yang mempekerjakan masyarakat sebagai pengrajin ulos di rumah sendiri baik di kilang yang lumayan besar dan banyaknya agen (par-pekan) yang mengambil stock ulos dari daerah pematang siantar untuk di pasarkan ke berbagai daerah.

Pematangsiantar merupakan salah satu daerah penghasil ulos terbesar dan dengan ini tentunya perlu di lihat apa saja yang terjadi di daerah Pematangsiantar dan bagaimana tentunya perlakuan masyarakat

tersebut dengan melihat nilai ulos di pandangan mata mereka sebagai pemakai sekaligus pembuat dari ulos tersebut. Tentunya perlu di lihat apa yg mendasari penggunaan ulos dalam pesta adat menjadi kehilangan nilai. kerajinan ulos salah satunya yang sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah dalam menangani permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Berhubung terbatasnya data yang tersedia penulis hanya baru bisa menyimpulkan setiap tahunnya ada saja pengrajin ulos yang tidak lagi menggeluti usahanya (gulung tikar) ataupun beralih profesi ke peluang bisnis yang lainnya dan hal ini yang menjadi kecurigaan penulis dengan dampak dari bergesernya nilai dari ulos Batak pada saat ini. Hasil dari pengamatan sehari-hari di pasar parluasan sering terdengar keluhan-keluhan pengrajin karena di tolaknya kain tenunan mereka oleh pengepul disebabkan oleh stock yang masih banyak. Terjadinya fenomena ini menimbulkan pertanyaan apa yang terjadi dengan ulos etnit batak toba, sehingga penulis ingin melihat lebih lanjut dan lebih dalam mengenai apa yang terjadi di dengan salah satu budaya yang dimiliki etnis batak toba (ulos) dan tepatnya yang terjadi di daerah Pematangsiantar yang merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan ulos.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya etnis Batak Toba di Pematangsiantar Kecamatan Sukadame telah beralih dari menggunakan ulos menjadi uang dalam setiap acara adat pernikahan.

2. Masyarakat yang sudah mengenal agama mulai melupakan makna dan nilai ulos dalam setiap acara adat pernikahan.
3. Dampak konversi nilai Ulos terhadap masyarakat di Pematangsiantar.
4. Terdapat Ulos Batak Toba yang tidak bisa digantikan fungsinya dengan uang.

1.3 Pembatasan Masalah

Mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti yakni, ingin melihat perubahan perilaku etnis Batak Toba terhadap penggunaan fungsi nilai ulos pada setiap acara adat yang dianggap penting.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa alasan suku Batak Toba mengganti nilai ulos dengan uang?
2. Bagaimana agama dapat mengubah pandangan masyarakat tentang ulos?
3. Bagaimana proses penjualan ulos bekas kepada penjual ulos di pasar?
4. Ulos apa saja yang tidak dapat digantikan nilainya menjadi bentuk uang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hal apa saja yang menyebabkan penggantian nilai ulos menjadi uang pada etnit Batak Toba di kecamatan Sukadame Pematangsiantar.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa apa yang terjadi dengan ulos dari etnis Batak Toba dari berbagai aspek mulai dari perlakuan etnis Batak Toba pada saat ini terhadap Ulos yang memiliki nilai penting bagi etnis tersebut.
3. Untuk mengetahui pandangan dari etnis batak toba yang sudah mengenal agama dan tidak menggunakan kebudayaan yang mereka miliki mulai dari nenek moyang mereka sendiri.
4. Untuk mengetahui ulos mana saja yang nilainya tidak dapat digantikan dengan nilai uang pada etnis Batak Toba di kecamatan Sukadame Pematangsiantar.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila tercapainya penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun masyarakat mengenai nilai konversi ulos etnis Batak Toba di kecamatan Sukadame Pematangsiantar.

2. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap pemerintah Kota Madya Pematangsiantar dan juga bagi masyarakat etnis Batak Toba agar menghindari dampak lebih buruk lagi dari hilangnya identitas suatu etnis tersebut.